

?Apakah Nabi Saww Pernah Lupa Dalam Shalat

<"xml encoding="UTF-8?">

"Hadits Lupa di Dalam Kitab "Al-Faqih

Didalam Ilmu kalam, menisbatkan sifat lupa kepada nabi saww adalah sesuatu yang mustahil, bahkan dalam segala hal nabi saww tidak pernah lupa, sebab kalau nabi saww pernah lupa dalam sesaat saja, berarti dimungkinkan pula nabi saww pernah lupa dalam menyampaikan wahyu Tuhannya, dan hal itu berhubungan dengan masalah aqidah yang harus ditolak. Dilain hal ulama besar Syiah seperti Syeikh Shaduq ra pernah mengatakan didalam kitab manla yahdhuru alfaqih, dengan mengutip riwayat mengenai shalat, bahwa nabi saww pernah shalat qadha subuh dan lupa didalam shalat dan melakukan sujud sahwi bahkan ekstremnya, orang yang tidak mempercayai nabi saww pernah lupa salah satu

[ciri dari ghulu].[1]

: Riwayat yang dibawa Syeikh Shaduq adalah

وروى الحسن بن محبوب عن الرباطي، عن سعيد الاعرج قال: " سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول: إن الله تبارك وتعالى أنام

رسوله صلى الله عليه وآله عن صلاة الفجر حتى طلعت الشمس، ثم قام فبدأ فصلى الركعتين اللتين قبل الفجر،

ثم صلى الفجر،

وأسهاه في صلاته فسلم في ركعتين ثم وصف ما قاله ذو الشمالين و إنما فعل ذلك به رحمة لهذه الامة لئلا يعير الرجل المسلم إذا هو

نام عن صلاته أو سها فيها فيقال: قد أصاب ذلك رسول الله صلى الله عليه وآله.

Al-Husein Ibn Mahbûb meriwayatkan dari Arribâthi, dari

Sa'îd al-A'râj berkata : Aku mendengar Aba Abdillah as

bersabda: Sesungguhnya Allah Swt menidurkan Rasulullah

saww sampai terbit matahari dan nabi saww dalam

keadaan belum shalat shubuh, kemudian rasul saww

(bangun dan melaksanakan shalat dua rakaat (nafilah

sebelum shalat shubuh (qadha), kemudian melaksanakan

shalat (qadha) Shubuh, dan Dia Swt juga membuat rasul

saww lupa dalam shalatnya dengan memberi salam setelah

rakaat kedua (dalam empat rakaat), kemudian yang

mengingatkannya adalah dzu as-syimalain, hal itu

terjadi untuk dijadikan rahmat bagi ummat ini (nabi

saw), supaya tidak ada seorang lelaki muslim dihina

karena ketiduran dan belum melaksanakan shalatnya atau

lupa didalam shalatnya, dan dikatakan padanya bawa

[telah menimpa hal itu kepada rasulullah saww juga].[2

Kemudian Syeikh Shaduq ra dalam hal ini membedakan

,(antara sahw (lupa) denganIsha (Melupakan-butuh objek

karena kalau *sahw* (lupa) dinisbatkan kepada orang yang lalai karena pengaruh syaetan, sedangkan yang terjadi pada nabi bukanlah lupa dalam makna demikian ('tetapi Allah Swt secara langsung membuat lupa (*isha*) nabi dalam hal itu, dan hal ini tidak diakibatkan oleh *إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ* lalai atau pengaruh syaetan karena

- Sesungguhnya kekuasaan setan hanyalah atas orang)
- orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang orang yang mempersekutukannya dengan Allah)[3] dan nabi tidaklah berwala kepada syaetan. Begitu pula penulis sekaligus menjawab permasalahan yang menyatakan bahwa kalau nabi pernah lupa maka dimungkinkan nabi saww pernah lupa dalam menyampaikan wahyu tabligh dan risalah, dengan jawabannya yaitu : hal itu terjadi ,kalau makna lupa adalah disebabkan karena lalai tetapi hal ini berbeda bukan karena hal itu tetapi karena Allah yang membuat nabi lupa (*isha'*), dilain hal beliau mengatakan bahwa shalat adalah hal yang ,musytarak selain nabipun melakukannya sedangkan wahyu tidaklah demikian karena merupakan hal yang khusus dan mustahil menisbatkan lupa dalam masalah wahyu tabligh

Syeikh Mufid ra Menolak Pendapat Syeikh Shaqud ra

Sebagian ulama menerima pendapat Syeikh Shaduq (mengenai isha' nabi sawwtsubutan (alam kemungkinan bukan itsbâtan (alam dalil), sebagian lagi menolak sepenuhnya baik itu sahwi maupun isha' karena bertolak belakang dengan dalil aqli dan naqli kemaksuman nabi secara mutlak, terutama Syeikh Mufid didalam risalahnya 'adam sahwi an-nabi saww, yang mengatakan bahwa isha' pun tidak mungkin terjadi, yang mana Syeikh Mufid berkeyakinan bahwa hadits tersebut adalah hadits ahad yang tidak bisa dijadikan pegangan bagi permasalahan aqidah, dan juga beliau menambahkan bahwa hadits tersebut memiliki banyak permasalahan terutama dalam isi hadits tersebut, kadang menceritakan nabi saww lupa dalam shalat dzuhur sebagian riwayat dalam shalat ashar sebagian lagi dalam shalat isya,[4] dan juga hadits itu bertolak belakang dengan aqidah kemaksuman nabi saww. Sebagian Ulama seperti Alamah

Jawadi Amuli dan ulama lainnya mengatakan kalau terjadi taarudh permasalahan naqliah dan aqliah yang sudah tsabit dalam permasalahan aqidah maka yang naqli .itulah yang harus ditakwil bukan yang aqli

Bagaimanapun pertentangan Ulama terhadap pernyataan ,Syekh Shaduq ra dan riwayat yang diambilnya sepanjang yang saya teliti hadits yang dibawa Syekh Shaduq bisa dikatakan hadits sahih kalau perawinya yang bernama Ribâthi bukanlah Al-Hasan ibn Ribâthi Al-Bijli, karena nama itu adalah majhul belum ada keterangan didalam kitab-kitab rijal, sedangkan kalau yang dimaksud adalah Ali Ibn Al-Hasan Ibn Ar-Ribâthi maka dia adalah seorang imami yang tsiqah[5]. Oleh sebab itu dikarenakan nama musytarak yang ada dalam riwayat man la yahdhuruha alfaqih tidak bisa dijadikan pegangan untuk mengitsbatkan kesahihan riwayat .tersebut

Isykal Pernyataan Syekh Mufid ra

Syekh Mufid mengatakan bahwa permasalahan lupa yang dinisbatkan kepada nabi saww adalah hadits ahad, hal -tersebut jikalau dinisbatkan hanya kepada kitab "Al

Faqih” bisa dibenarkan tetapi kalau kita lihat didalam kitab-kitab lainnya seperti Al-Kâfi dan Istibshar maka kita akan menemukan hadits serupa yang lebih dari satu dengan kualitas sahih. Bahkan Syarif Murtadha (Ali Ibn Husein Musawi) didalam Al-Masâil An-Nâshiriyât menjadikan hadits yang serupa sebagai dalil dalam fiqihnya mengenai sujud sahwi.[6] Walaupun sebenarnya hadits lain mengenai lupa didalam shalat dan sujud sahwi yang tidak dinisbatkan kepada Nabipun banyak jumlahnya.

Kita dapat melihat beberapa hadits sebagai contoh :didalam Al-kafi sebagai berikut

مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عِيسَى عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عِيسَى عَنْ سَمَاعَةَ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ (ع): ... فَإِنَّ رَسُولَ

اللَّهِ (ص) صَلَّى بِالنَّاسِ الظُّهْرَ رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَهَا فَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ دُو الشَّمَالَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُنْزِلَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ فَقَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ إِنَّمَا

صَلَّيْتُ رُكْعَتَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) أَتَقُولُونَ مِثْلَ قَوْلِهِ قَالُوا نَعَمْ فَقَامَ (ص) فَأَتَمَّ بِهِمُ الصَّلَاةَ وَسَجَدَ بِهِمْ سَجْدَتِي السَّهْوِ ...

Berkata Abu Abdillah as: ...Sesungguhnya rasulullah saww

pernah shalat dzuhur berjamaah dua rakaat, karena -lupa, kemudian memberi salam akhir, kemudian Dzu As

Syimalain berkata wahai rasulullah saw, apakah ada

: yang kurang didalam shalat anda, Rasul menjawab
memang apa yang terjadi? Dzu As-Syimalain berkata
sesungguhnya anda telah shalat dua rakaat, kemudian
Rasul Saww bertanya kepada yang lainnya : apakah
kalian melihat benar apa yang dia katakan , mereka
berkata : betul, kemudian rasulullah saww, meneruskan
[shalatnya lalu melaksanakan sujud sahwi...][7]

مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عِيسَى عَنْ عَلِيِّ بْنِ الثَّعْمَانِ عَنْ سَعِيدِ الْأَعْرَجِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ
(ع) يَقُولُ صَلَّى رَسُولُ

اللَّهُ (ص) ثُمَّ سَلَّمَ فِي رَكْعَتَيْنِ فَسَأَلَهُ مَنْ خَلْفَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ قَالَ وَمَا ذَلِكَ قَالُوا إِنَّمَا صَلَّيْتَ
رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ أَكْذَلِكُ

يَا ذَا الْيَدَيْنِ وَكَانَ يُدْعَى ذَا الشَّمَالَيْنِ فَقَالَ نَعَمْ فَبَنَى عَلَى صَلَاتِهِ فَأَتَمَّ الصَّلَاةَ أَرْبَعًا وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي أَنْسَاهُ
رَحْمَةً لِلْأُمَّةِ ...

Berkata Sa'îd Al-A'râj aku mendengar Aba Abdillah as
bersabda : Rasulullah melakukan salam setelah dua
rakaat, kemudian dibelakangnya bertanya : wahai
rasulullah saww apakah terjadi kekurangan didalam
?,shalat? Rasul saww menjawab : apa yang terjadi
mereka berkata : anda telah shalat dua rakaat, rasul
,saww bertanya : apakah hal itu benar wahai Dzulyadain
yang mana dipanggil Dzu as-Syimalain, dia berkata
betul, kemudian rasul saww meneruskan shalatnya dan

,menyempurnakan shalatnya menjadi empat rakaat
kemudian Imam as bersabda: Sesungguhnya Allah Swt lah
[yang melupakan nabi saww sebagai rahmat bagi umat...][8]

Kedua hadits tersebut dan masih ada lagi hadits serupa
lainnya dalam bab yang sama didalam Alkafi dengan
sanad sahih begitu pula didalam Tahdzib Al-Ahkam
didalam bab ahkam As-Sahwi fi As-Shalat dengan sanad
sahih pula, walaupun isi dari riwayat tersebut banyak
ditemukan permasalahan diantaranya bertolak belakang
.dengan riwayat sahih lainnya

Ta'arudh Hadits

Riwayat-riwayat yang sahih yang menceritakan mengenai
kejadian lupa didalam shalat yang dinisbatkan kepada
nabi saww bertolak belakang isi kandungannya dengan
banyak riwayat sahih lainnya semisal riwayat didalam
:tahdzib

عَنْهُ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مَحْبُوبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُكَيْرٍ عَنْ زُرَّارَةَ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا جَعْفَرٍ عَ هَلْ سَجَدَ
رَسُولُ اللَّهِ ص-

سَجَدَتِي السَّهْوِ قَطُّ فَقَالَ لَا وَ لَا يَسْجُدُهُمَا فَقِيهٌ

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الَّذِي أُفْتِيَ بِهِ مَا تَصَمَّنَهُ هَذَا الْخَبَرُ فَأَمَّا الْأَخْبَارُ النَّبِيَّ قَدَّمْنَاهَا مِنْ أَنَّ النَّبِيَّ ص سَهَا فَسَجَدَ

فَإِنَّهَا مُوَافِقَةٌ لِلْعَامَّةِ وَإِنَّمَا

ذَكَرْنَاهَا لِأَنَّ مَا تَتَّصَمَّتْهُ مِنَ الْأَحْكَامِ مَعْمُولٌ بِهَا عَلَى مَا بَيَّنَّاهُ

Darinya (Muhammad ibn Ali Ibn Mahbub), dari Ahmad ibn

Muhammad dari Al-Hasan ibn Mahbûb dari Abdillah ibn

Bukair dari Zurârah berkata : aku bertanya Aba Ja'far

as apakah Rasulullah saww pernah melaksanakan dua

sujud sahwi (karena lupa) sekali saja, Imam as

menjawab tidak , dan tidak pula pernah seorang Faqih

.orang alim) melaksanakan dua sujud (sahwi) itu)

Muhammad Ibn Al-Hasan (Syeikh Thûsi) yang mana

berfatwa dengan kandungan riwayat tersebut (menolak

sahwi nabi) adapun riwayat yang mengatakan nabi lupa

kemudian melaksanakan sujud sahwi adalah riwayat yang

sesuai dengan pendapat mazhab âmmah dan kami

menyebutkan riwayat ini karena kandungannya berlaku

didalam ahkam seperti yang telah kami jelaskan. (dari

sanalah tidak bisa diambil kesimpulan bahwa nabi

[pernah lupa) [9

Hadits ini adalah sahih seluruh perawinya tsiqah

imamiah, dan kandungannya bertolak belakang dengan

hadits sahih lain yang telah disebutkan diatas, karena

riwayat ini menolak sedikitpun bahwa nabi pernah lupa dan melakukan sujud sahwi, adapun mengenai sifat nabi saww yang tak pernah lupa bahkan nabi saww mengetahui khabar langit dan bumi, sehingga tidak mungkin nabi bertanya kepadadzulyadain atau lainnya mengenai .sesuatu yang nabi saww tidak ketahui dari lupanya

Riwayat tersebut disebutkan didalam riwayat sahih

: semisal riwayat dalam al-kâfi berikut ini

عده من اصحابنا، عن احمد بن محمد عن علي بن حديد، عن سماعه بن مهران قال :كنت عند ابي عبد الله و عنده جماعه من

مواليه، فقال: اعرفوا العقل و جنوده و الجهل و جنوده تهتدو...فقال ابو عبد الله: ان الله خلق العقل ...ثم جعل للعقل خمسة و سبعين

جندا فكان مما اعطي الله العقل من الخمسه و السبعين الجند الخير و جعل ضده الشر...والعلم و ضده الجهل و التسليم و ضده الشك

و التذكر و ضده السهو و الحفظ و ضده النسيان...فلا تجتمع هذا الخصال كلها من اجناد العقل الا في نبي او وصي او مومن قد امتحن

الله قلبه للايمان ...

Dari “beberapa sahabat kami” dari Ahmad ibn Muhammad

: dari Ali ibn Hadid, dari Samâ’ah ibn Mihrân berkata

ketika aku bersama Abu Abdillah as dan disekitarnya

: sekumpulan para pengikutnya, Imam as bersabda

,jelaskanlah oleh kalian mengenai akal dan tentaranya

kebodohan dan tentaranya pula anda akan memperoleh

petunjuk...Abu Abdillah as bersabda : sesungguhnya Allah menciptakan akal... kemudian menjadikan akal tujuh puluh lima tentara, dan yang diberikan oleh Allah Swt dengan tujuh puluh lima tentara kebaikan dan menjadikan pula lawannya kejelekan, Ilmu lawannya Kebodohan, yakin (kepatuhan) lawannya keraguan, tadzakkur lawannya sahw (lupa), hapalan lawannya nisyân (lupa)... tidaklah terkumpul seluruh tentara akal (kebaikan) tersebut kepada seorangpun kecuali pada nabi, dan washinya atau mukmin yang telah Allah Swt uji mereka hatinya dengan [keimanan...][10]

Hadits tersebut adalah sahih sanad, adapun iddat min ashhâbina (beberapa sahabat kami) pun muktabar ketsiqatannya mereka adalah Ali Ibn Ibrahim, Ali Ibn Muhammad Ibn abdillah, Ahmad Ibn Abdillah ibn Umayyah, Ali Ibn Hasan yang meriwayatkan dari Ahmad ibn [Muhammad Albarqi].[11]

Isi dari hadits tersebut secara jelas menerangkan bahwa tadzakkur dan Hifz yang merupakan lawan dari lupa ada pada nabi dan washinya, sehingga tidak .(mungkin nabi memiliki sifat lupa (nisyân/sahw

Dan masih banyak lagi hadits sahih lainnya yang menjelaskan hal yang serupa baik dengan manthuqnya atau mafhumnya yang menyatakan nabi tidak pernah lupa .sedikitpun dan mengetahui urusan langit dan bumi Dan dari kedua belah kubu riwayat yang menyatakan nabi pernah lupa dan kubu lain yang menyebutkan nabi tak pernah lupa mengalami ta'ârudh, dan bagaimanakah kita menyelesaikan hal itu semua serta mencari jalan ?keluarnya

**Solusi permasalahan hadits yang muta'âridân (yang
(saling bertolak belakang**

Dari sanalah kita tidak bisa melihat riwayat hanya dari minhaj sanadi saja tetapi harus dilihat dari minhaj madhmûni, minhaj sanadi mengatakan kalau ,sanadnya sahih maka riwayat tersebut menjadi hujjah sedangkan kita melihat diantara hadits secara sanad sahih terdapat madhmun (isi hadits) yang bertolak belakang seperti yang disebutkan diatas, oleh sebab itu mana yang harus kita pilih karena kedua-duanya

hujjah menurut minhaj sanadi, tetapi kalau kita melihat minhaj Madhmûni, kita bisa melihat rujukan isi dan kandungannya yang bertolak belakang tadi dan .mencari solusi lain dari pelajaran ushul fiqih

Kalau kedua hadits tersebut sanad sahih, dan secara ,isi bertolak belakang maka hal itu terjadi ta'ârudh -atau didalam istilah Sayyid Syahid Baqir Shadrâ "At Tanâfi baina almadlûlain, wa lamma kâna ad-dalil hua al-ja'l fattanâfi almuhaqqiq littâârudh hua attanâfi baina al-ja'lain..."[12] bahkan ditambahkan didalamnya adalah taarudh diantara dua ja'l (lisan dalil), yang mana didalam pembahasan kita kali ini adalah diantara .dua kubu riwayat (dalil) diatas

Disebutkan pula didalam ushul bahwa ta'ârudh diantara dua dalil tersebut ada yang mustaqir ada yang ghair mustaqir. Ta'ârudh gheir mustaqir adalah at-tâârudh -alladzi yumkinu 'ilâjuhu bita'dîl dilâlah ahad ad dalilain, wa ta'wîluha binahwin yansajim ma'a ad-dalîl al-âkhar[13] (ta'arudh yang mana dimungkinkan untuk dicarikan solusinya dengan mensinkronkan salah satu dalil dengan dalil lainnya, dan mentakwilkan yang

sesuai dengan dalil lainnya. Sedangkan yang mustaqir tidak mungkin ditemukan solusi dengan cara .mensinkronkan salah satu dalil dengan dalil lainnya

Ta'arudh gheir mustaqir bisa diambil solusi dengan cara al-jam' al-'urfi, maksudnya secara pandangan uruf bisa dicarikan solusinya baik itu dengan mencari salah satu dalil yang lebih dzahir (adzhar) dari yang dzahir, atau yang muqayyad dari yang muthlaq atau yang khas dari yang amm. Sedangkan kalau kita kembali lagi kedalam masalah kedua kubu dalil mengenai nabi pernah lupa atau tidak maka kita bisa meneliti bahwa kedua kubu hadits tersebut tidak bisa ditemukan dengan cara al-jam al-urfi, bahkan kedua kubu tersebut jelas-jelas masuk dalam kategori ta'arudh mustaqir. Lalu apa yang harus kita lakukan kalau memang hadits itu adalah ?ta'arudh mustaqir

Didalam pembahasan Ushul dikatakan bahwa kalau mengalami ta'arudh mustaqirmaka yang terjadi adalah tasâquth kila ad-dalilain (jatuh kedua dalil tersebut), tetapi dikatakan pula oleh Sayyid Shadr ra bahwa dengan adanya dalil yang khusus menunjukkan

tarjîh (salah satu dalil maka tidak terjadi tasaqut

kila ad-dalilain[14]. Riwayat khusus tersebut

:diantaranya

إذا ورد عليكم حديثان مختلفان فاعرضوهما على كتاب الله، فما وافق كتاب الله فخذوه، وما خالف كتاب الله فردّوه، فإن لم تجدوهما

في كتاب الله فاعرضوهما على أخبار العامة، فما وافق أخبارهم فذروه و ما خالف أخبارهم فخذوه.

Imam Shadiq as bersabda : Jikalau kalian menemukan dua

hadits yang bertolak belakang maka rujuklah keduanya

pada kitabullah, dan hadits yang sesuai dengan

kitabullah maka ambillah, dan yang tidak sesuai maka

tinggalkanlah, jikalau kalian tidak menemukan didalam

kitabullah maka rujuklah keduanya pada hadits-hadits

mazhab) 'ammah, yang sesuai dengan akhbar mereka maka)

[tinggalkanlah yang tidak sesuai maka ambillah].[15

,Dari sanalah kita bisa merujuk kepada ayat alquran

sedangkan secara sarih Alquran banyak yang menerangkan

ayat mengenai kemaksuman nabi, kalau kita mengambil

makna ithlaq dari makna maksum yang meliputi juga

maksum dari lupa dan salah. Tetapi walaupun ayat-ayat

tersebut mendapatkan permasalahan dengan ayat lainnya

dan tidak bisa ditemukan kesimpulan akhir maka kita

merujuk pada langkah kedua yaitu merujuk kepada

hadits-hadits dari mazhab ammah, dan sudah dipastikan bahwa hadits yang menceritakan bahwa nabi saww pernah lupa sesuai dengan riwayat yang terdapat dalam mazhab Ammah, oleh sebab itulah maka kita mengambil riwayat yang tidak sesuai dengan mazhab tersebut yaitu riwayat yang menolak bahwa nabi pernah lupa, serta menjadikan riwayat yang sesuai dengan mazhab ammah adalah riwayat dalam kondisi taqiah. Kesimpulannya bahwa riwayat yang bisa kita pegang adalah riwayat yang mengatakan bahwa .nabi sedikitpun tidak pernah lupa dan salah

Adapun permasalahan ghulu yang dikatakan oleh Syeikh

Shaduq maka hal itu tidak tepat, sebab hal itu tidak termasuk ghulu, dan juga banyak riwayat sahih yang menegaskan dalil mengenai ketiadaan lupa bagi nabi saww. Walaupun hukum ghulu seperti menganggap nabi tuhan atau imam maksum tuhan maka hal itu haram didalam mazhab syiah. Dan menafikan lupa dari rasul saww tidaklah termasuk kategori atau mishdaq dari ghulu seperti yang dikatakan banyak dari para ulama .syiah sekalipun

: CATATAN

-Syeikh Shaduq, Man la Yahdhuru Al-Faqih, Jilid [1]

.hal. 359, bab Ahkam As-sahwi fi As-Shalat, Cet ,1

Islami

.Idem, hadits ke-1031 [2]

An-Nahl:100 [3]

,Syeikh Mufid, Adam Sahw An-Nabi Saww, hal 22-23 [4]

Maktabah Syamilah

,Rijal An-Najâsyi, hal251, Khulashah Al-Hilli [5]

hal.100

Syarif Murtadha, Al-Masâil An-Nâshiriyyât, hal [6]

,cet. Râbithah as-tsaqafiah ,236

Al-Kulaini, Al-Kâfi, jilid ke-6, hal.259, bab Man [7]

.takallama fi As-Shalat, cetakan darul hadits

Al-Kulaini, Al-Kâfi, jilid ke-6, hal.284, bab Man [8]

takallama fi As-Shalat, cetakan darul hadits

,Syeikh Thûsi, Tahdzîb Al-Ahkâm, jilid ke-2 [9]

-hal.351, bab Ahkam As-Sahwi, Cet. Dar Al-Kitab al

Islami

Al-Kulaini, Al-Kâfi,jilid ke-1, hal.42, kitab [10]

al-‘ali wa al-jahli, cet. Dârulhadits

-Al-Hilli, Al-Kulâshah, hal.272 al-fâidah at [11]

.tsâlitsah

Sayyid Shadr, Durûs fi 'Ilmi Al-Ushûl, al-halaqah [12]

,ats-tsâlitsah, hal. 542, Muassasah An-Nasyr Al-Islâmi

1430

Idem, hal.452 [13]

Sayyid Shadr, Durûs fi 'Ilmi Al-Ushûl, al-halaqah [14]

,ats-tsâniyah, hal.462, Muassasah An-Nasyr Al-Islâmi

1430

,Sayyid Shadr, Duruf fi Durûs fi 'Ilmi Al-Ushûl [15]

al-halaqah ats-tsâniyah, hal.462, Muassasah An-Nasyr

Al-Islâmi, 1430, yang mengutip hadits dari alwasail

jilid ke 18, bab ke-9 dari bab sifat alqâdhi, hadits

ke-29